

Cerita Rakyat Nusantara

Telaga Biru

Seri Kisah Cerita rakyat yang penuh dengan pesan moral dan menginspirasi anak

Cerita Rakyat
Daerah Maluku

FULL COLOR

EDISI EKSKLUSIF

BILINGUAL
INDONESIA
INGGRIS

Cerita Rakyat Nusantara

Telaga Biru

Penulis : Agus Budi Hermawan

Tata Letak : Deswa

Design Sampul : Albi

Penerbit : MEDINA ILMU

Cetakan pertama,

26 halaman : 20 x 20 cm

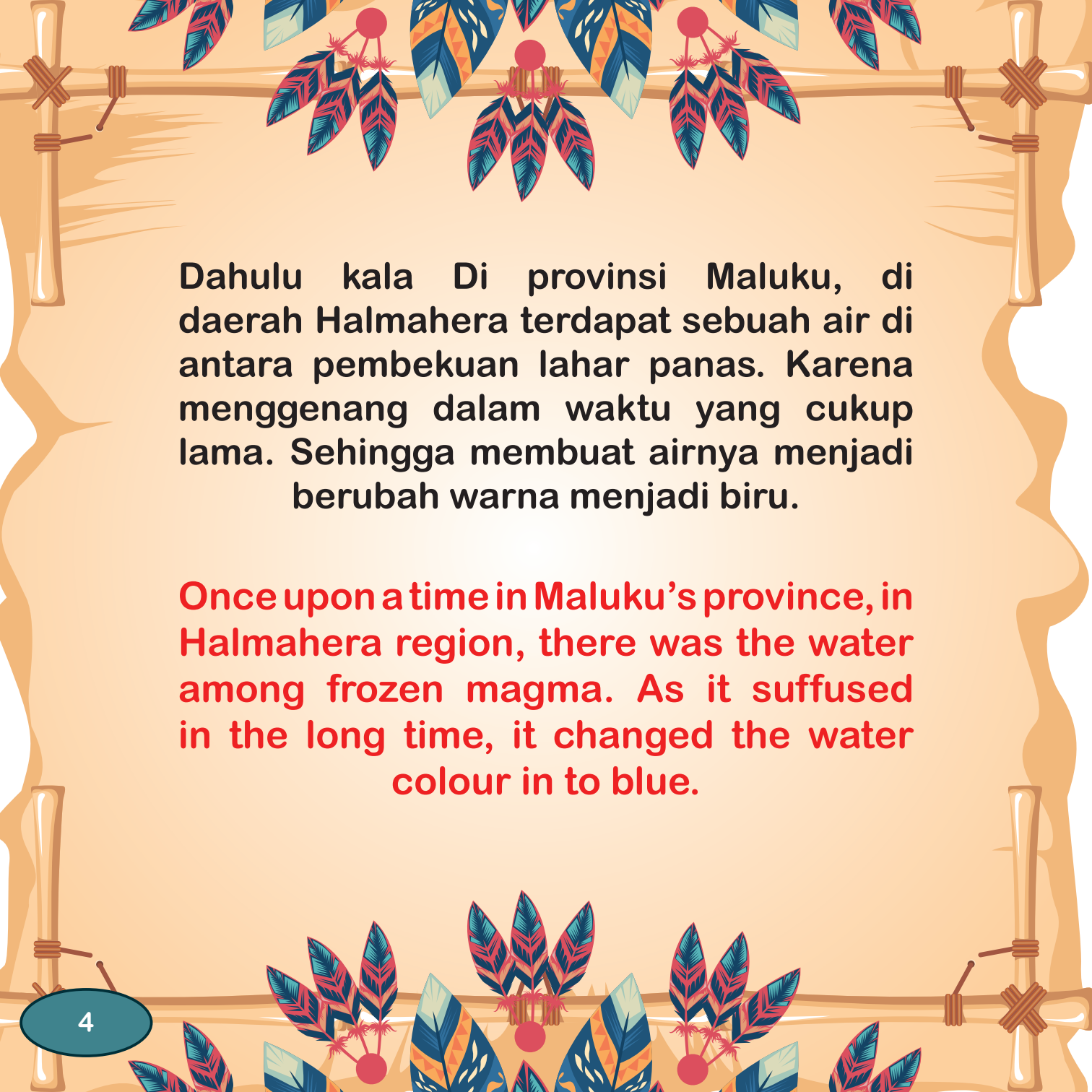
ISBN : 978-623-98889-1-9

Kata Pengantar

Mendongeng memiliki banyak manfaat positif untuk tumbuh kembang anak. Dengan mendongeng anak-anak akan mendapatkan nilai-nilai moral, kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan banyak hal positif lainnya.

Selain itu, mendongeng juga dapat mendorong perkembangan bahasa dan memberi dampak yang positif terhadap perkembangan kognitif anak.

Yuk budayakan mendongeng untuk mendorong perkembangan otak anak sedari dini.



Dahulu kala Di provinsi Maluku, di daerah Halmahera terdapat sebuah air di antara pembekuan lahar panas. Karena menggenang dalam waktu yang cukup lama. Sehingga membuat airnya menjadi berubah warna menjadi biru.

Once upon a time in Maluku's province, in Halmahera region, there was the water among frozen magma. As it suffused in the long time, it changed the water colour in to blue.



The page is framed by a decorative border featuring stylized leaves and feathers in shades of blue, red, and orange. The border is composed of a central horizontal band with vertical elements on the sides, all adorned with these natural motifs.

Karena peristiwa ini aneh, penduduk desa di daerah sana membuat acara ritual untuk menemukan jawaban atas kejadian ini. lalu muncul sebuah petuah “Timbul dari akibat patah hati yang remuk-redam, meneteskan air mata, mengalir dan mengalir menjadi sumber mata air.” Itulah arti kejadian tersebut, menurut petuah dari ritual masyarakat desa.

It was bizzare event, the villagers made ritual to find out the answer of this situation and came out an advice “appeared due to broken heart, dripped the tears, and flew become water spring source”. That was the meaning of that occurence.





Setelah Ritual itu selesai dilakukan maka, Kepala Desa menyuruh warganya untuk berkumpul di pusat desa. Tetua adat dengan penuh wibawa bertanya “Di antara kalian siapa yang tidak hadir namun juga tidak berada di rumah”. Para penduduk mulai saling memandang. Masing-masing sibuk menghitung jumlah anggota keluarganya.

After the ritual had done, a tribal chief asked wisely “who were among you who didn’t attend the ritual also were not in their house?”. Country people stared each other meanwhile the others were busying to counting their family member





Akhirnya diketahui bawa ada dua keluarga yang anggotanya belum lengkap. Mereka adalah Majojaru (wanita) dan Magohiduuru (lelaki). Setelah itu salah seorang dari warga bercerita tentang mereka berdua. Dulu ada Sepasang Kekasih yang berjanji untuk sehidup semati.

Finally, it was known that there were two families that their family members had not completed yet. They were Majoraru and Magohiduuru. One of the country people told a story about them. A long time ago, there was a couple who promise to live forever until death do them part.

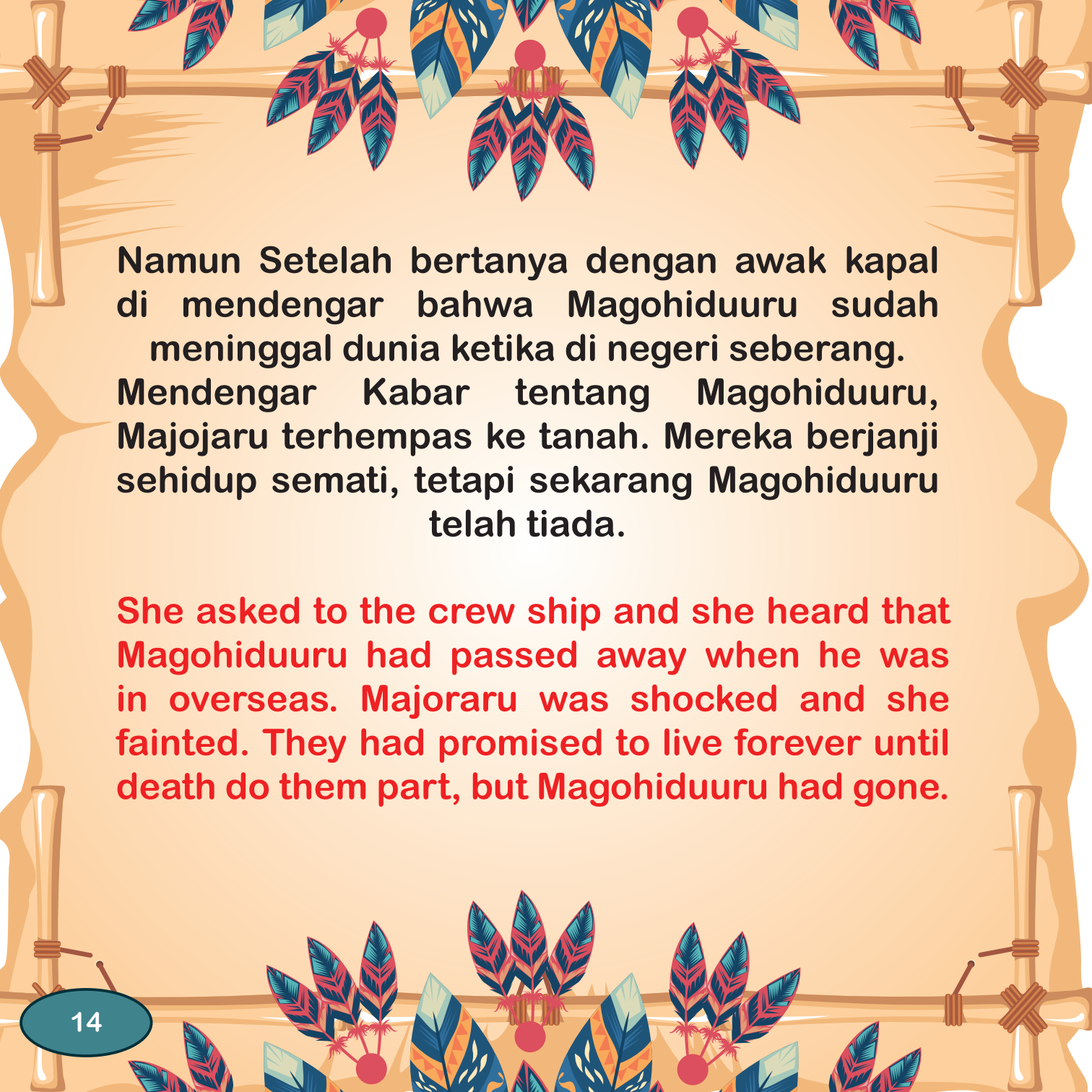




Mereka bernama Majojaru dan Magohiduuru. Suatu hari Magohiduuru pergi berkelana ke negeri seberang, selama hampir satu tahun Magohiduuru belum juga kembali. Majojaru yang terus menunggu dengan setia lama kelamaan menjadi cemas. Suatu hari Majojaru melihat kapal yang dinaiki Magohiduuru datang.

The couple were Majojaru and Magohiduuru. One day, Magohiduuru roamed to overseas, almost one year, he hadn't come back yet. Majojaru who was still waiting loyalty, in the long run she became worried. One day, Majojaru saw the ship that was used by Magohiduuru came.





Namun Setelah bertanya dengan awak kapal di mendengar bahwa Magohiduuru sudah meninggal dunia ketika di negeri seberang. Mendengar Kabar tentang Magohiduuru, Majojaru terhempas ke tanah. Mereka berjanji sehidup semati, tetapi sekarang Magohiduuru telah tiada.

She asked to the crew ship and she heard that Magohiduuru had passed away when he was in overseas. Majoraru was shocked and she fainted. They had promised to live forever until death do them part, but Magohiduuru had gone.

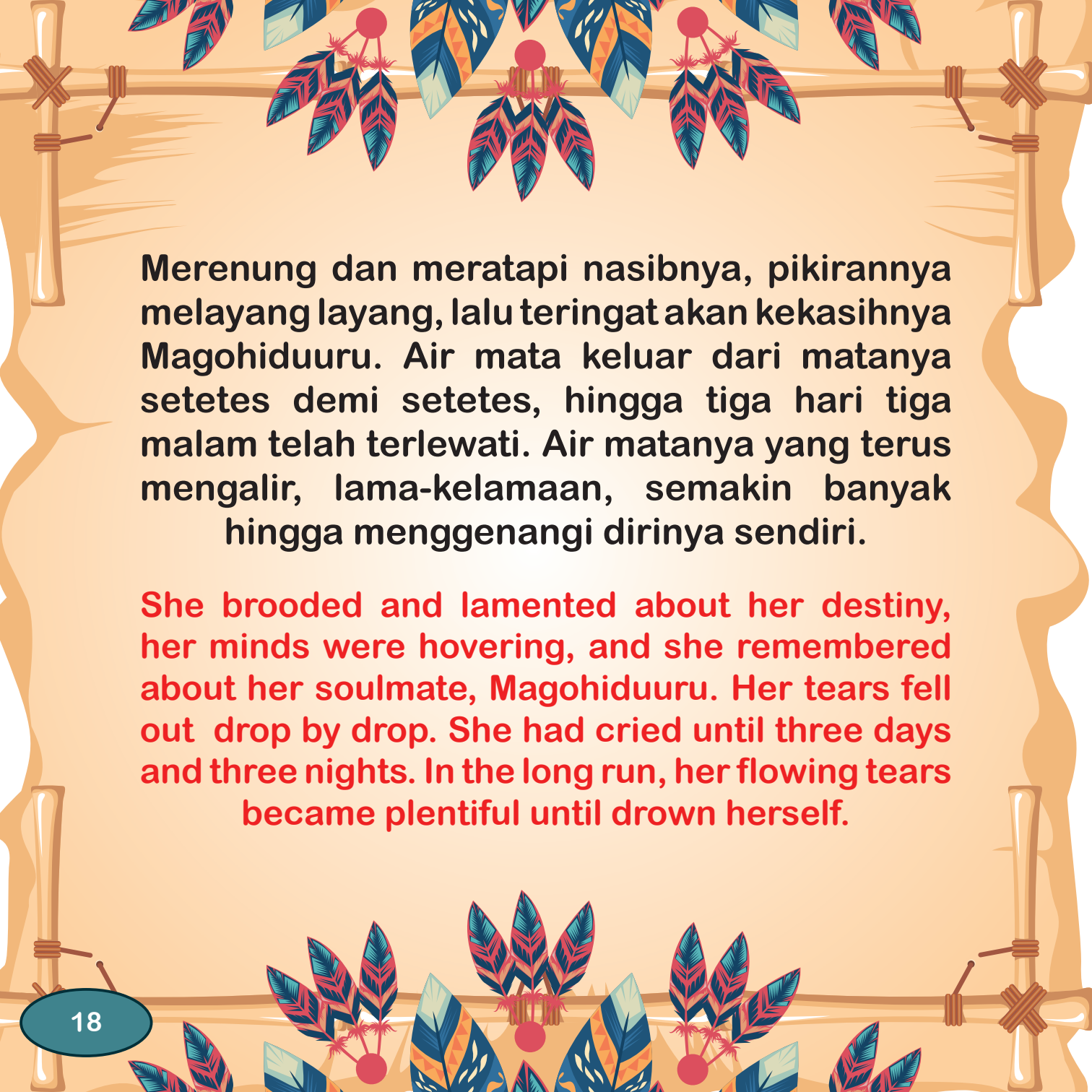




Kabar yang di dengarnya membuat dia seakan – akan kehilangan dirinya sendiri dan tujuan hidupnya. Hati yang sedih menyelimuti raut muka Majojaru, muka yang tidak punya harapan hidup tampak dari raut wajahnya. Dengan perlahan – lahan di berjalan menuju ke rumahnya, di tengah perjalanan dia berteduh di sebuah pohon, dan bebatuan.

The tidings she heard succesfully made her like she lost herself and her life's goals. Her grieving heart covered her face expression. She felt that she had no hope anymore. She walked towards her house slowly, in the middle of her journey, she took shelter under the tree and close to the rocks.

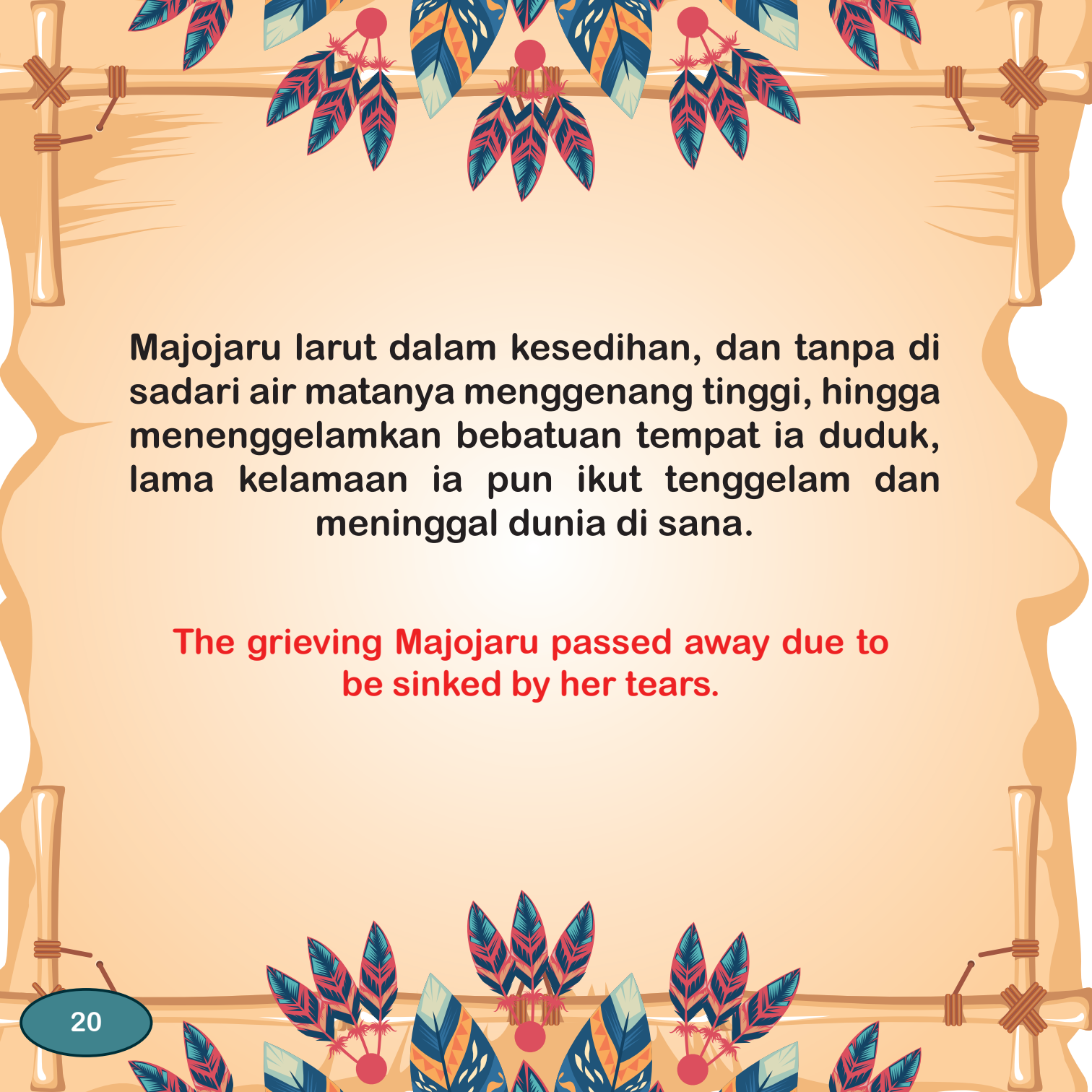




Merenung dan meratapi nasibnya, pikirannya melayang layang, lalu teringat akan kekasihnya Magohiduuru. Air mata keluar dari matanya setetes demi setetes, hingga tiga hari tiga malam telah terlewati. Air matanya yang terus mengalir, lama-kelamaan, semakin banyak hingga mengenangi dirinya sendiri.

She brooded and lamented about her destiny, her minds were hovering, and she remembered about her soulmate, Magohiduuru. Her tears fell out drop by drop. She had cried until three days and three nights. In the long run, her flowing tears became plentiful until drown herself.





Majojaru larut dalam kesedihan, dan tanpa di sadari air matanya menggenang tinggi, hingga menenggelamkan bebatuan tempat ia duduk, lama kelamaan ia pun ikut tenggelam dan meninggalkan dunia di sana.

The grieving Majojaru passed away due to be sinked by her tears.





Telaga kecil pun terbentuk dari Air mata Majojaru. Airnya sebening air mata dan warnanya Biru, Penduduk dusun Lisawa pun berkabung. Mereka berjanji akan menjaga dan memelihara telaga itu.

Her tears built a petite pond and its water was as clear as tears and its colour was blue. Country people of Lisawa Village were mourning and they promised to take care of this pond.



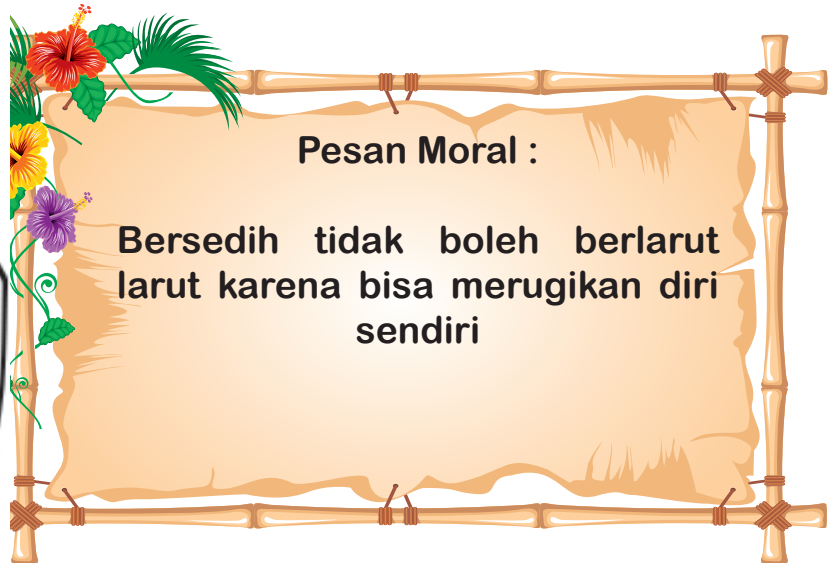
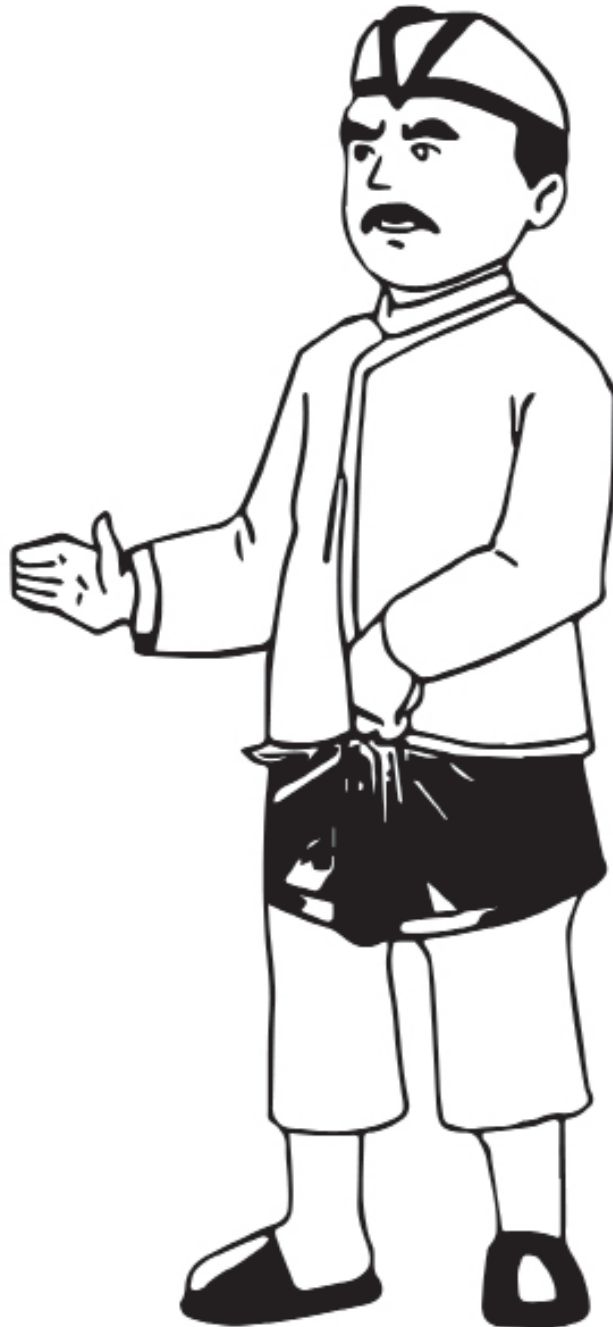


Telaga yang berasal dari tetesan air mata itu lama – lama airnya berubah menjadi kebiru – biruan, sehingga penduduk di daerah sana, memberi nama Telaga Biru.

The Pond that was made by tears had changed. Its water became blue and the village people called it Telaga Biru (Blue Pond).



**Berilah warna pada
gambar di samping ini**



Pesan Moral :

**Bersedih tidak boleh berlarut
larut karena bisa merugikan diri
sendiri**